SULTAN ADAM: JURNAL HUKUM DAN SOSIAL
DOI: https://doi.org/10.71456/sultan.v4i1.1884

KETIDAKSTABILAN HARGA BAWANG MERAH DAN KONDISI PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN NGANJUK

Price Volatility of Red Onions and Farmers' Income Conditions in Nganjuk Regency

Faylla Apriliana Putri[1*], Anisa[2], Eva Hany Fanida[3], Revienda Anita Fitrie[4]

[*1-4] Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

*email:
25040674050@mhs.unesa.ac.id,
25040674060@mhs.unesa.ac.id,
evafanida@unesa.ac.id,
reviendafitrie@unesa.ac.id

Lisensi:CC-BY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakstabilan harga bawang merah terhadap pendapatan petani di Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur, sehingga komoditas ini menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar petani. Namun, harga bawang merah di tingkat pasar sering mengalami fluktuasi yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan petani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sederhana. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dengan petani bawang merah serta dokumentasi dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara perubahan harga bawang merah, tingkat produksi, serta pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga bawang merah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Ketika harga bawang merah mengalami kenaikan, pendapatan petani cenderung meningkat karena penerimaan hasil penjualan dapat menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan. Sebaliknya, ketika harga mengalami penurunan, pendapatan petani ikut menurun dan dalam beberapa kondisi tidak mampu menutupi biaya produksi. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci:
Bawang Merah, Ketidakstabilan Harga, Pendapatan Petani, Usaha Tani, Kabupaten Nganjuk

Keywords:
Shallots, Price Instability, Farmers' Income, Farming, Nganjuk Regency

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of shallot price instability on farmers' income in Nganjuk Regency. Nganjuk Regency is one of the major shallot production centers in East Java Province, making this commodity a primary source of income for many farmers. However, shallot prices in the market often experience fluctuations that affect farmers' income levels. This research uses a descriptive research method with a simple qualitative approach. The data used consist of primary and secondary data obtained through interviews with shallot farmers and documentation from related institutions such as the Central Bureau of Statistics (BPS) of Nganjuk Regency. The collected data were analyzed descriptively to describe the relationship between changes in shallot prices, production levels, and farmers' income. The results show that price instability has a significant effect on farmers' income. When shallot prices increase, farmers' income also tends to increase because sales revenue can cover production costs and generate profit. Conversely, when prices decline, farmers' income also decreases and in some cases is insufficient to cover production costs. Therefore, price stability plays an important role in maintaining the sustainability of shallot farming and improving farmers' welfare in Nganjuk Regency.

Submit Tgl.: 21-Mei-2026	Diterima Tgl.: 23-Mei-2026	Diterbitkan Tgl.: 25-Mei-2026

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu penopang utama bagi perekonomian, khususnya di wilayah pedesaan, mengingat negara ini memiliki luas lahan yang cukup besar dan berstatus sebagai negara agraris (Agustarita & Sudirman, 2015; Fitriani, Rahayu, & Suryani, 2023). Letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis

menjadikan kondisi cuaca, jenis tanah, dan sumber daya lainnya di berbagai daerah memiliki potensi tinggi untuk mengembangkan sektor pertanian, salah satunya budidaya bawang merah di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur (Fitriani et al., 2023; Indrajaya et al., 2022). Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang sangat penting karena berfungsi sebagai bahan pokok masakan nusantara sekaligus menjadi sayuran unggulan nasional yang menjadi perhatian para pemangku kebijakan dalam proses produksi dan konsumsinya (Indrajaya et al., 2022; Perumusan, 2024).

Selain berperan sebagai penyedia pangan, pertanian juga menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, baik sebagai bahan konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri makanan (Agustarita & Sudirman, 2015; Perumusan, 2024). Kabupaten Nganjuk dikenal sebagai salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Timur, dengan Desa Rejoso dan beberapa kecamatan lain menjadi penyuplai stok pemerintah setiap tahun (Badan Pusat Statistik Nganjuk, 2023; Perumusan, 2024). Aktivitas usahatani bawang merah di daerah ini sangat bergantung pada kondisi lahan yang cukup terbuka, cukup sinar matahari, dan tersedianya cadangan air, sehingga memungkinkan penerapan budidaya komersial yang berkelanjutan (Indrajaya et al., 2022; Fitriani et al., 2023). Di sisi lain, ketidakstabilan harga bawang merah di pasar menjadi fenomena yang sering terjadi dan berdampak langsung terhadap pendapatan dan keberlanjutan usaha tani para petani (Fitriani et al., 2023; Perumusan, 2024).

Ketidakstabilan harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan musim, fluktuasi produksi, serangan hama dan penyakit, serta dinamika pemasaran antara petani dengan tengkulak (Perumusan, 2024; Fitriani et al., 2023). Ketika harga jual terlalu tinggi, daya beli konsumen cenderung menurun sehingga penjualan menjadi tersendat dan petani tidak mendapatkan keuntungan yang diharapkan; sebaliknya, penentuan harga yang terlalu rendah dapat menyebabkan kerugian karena tidak mampu menutup biaya produksi yang dikeluarkan (Indrajaya et al., 2022; Perumusan, 2024). Besarnya pendapatan petani merupakan indikator keberhasilan panen, karena pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan hasil penjualan dengan total biaya produksi dalam satu musim tanam, termasuk bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pengairan (Fitriani et al., 2023; Perumusan, 2024). Dalam konteks ini, laba atau keuntungan menjadi penentu apakah petani akan melanjutkan atau menghentikan usahataninya di masa mendatang (Agustarita & Sudirman, 2015; Perumusan, 2024).

Permasalahan penelitian ini berfokus pada empat aspek utama. Pertama, kondisi ketidakstabilan harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk dalam beberapa tahun terakhir, yang tampak dari fluktuasi produksi dan pola penyerapan komoditas oleh pemerintah (Badan Pusat Statistik Nganjuk, 2023; Perumusan, 2024). Kedua, pengaruh ketidakstabilan harga bawang merah terhadap pendapatan petani di Kabupaten Nganjuk, mengingat fluktuasi harga berdampak langsung pada kemampuan petani menutup biaya produksi dan meraih keuntungan (Fitriani et al., 2023; Perumusan, 2024). Ketiga, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan atau fluktuasi harga bawang merah, baik dari sisi produksi, iklim, maupun tata kelola pemasaran, termasuk peran relasi antara petani dan tengkulak (Perumusan, 2024; Fitriani et al., 2023). Keempat, dampak perubahan harga bawang merah terhadap keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan petani, meliputi keputusan lanjut bercocok tanam, pola konsumsi rumah tangga, serta kemampuan petani meningkatkan standar hidup (Agustarita & Sudirman, 2015; Perumusan, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis kondisi ketidakstabilan harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk, menganalisis pengaruhnya terhadap pendapatan petani, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi harga, serta menilai dampaknya terhadap keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan petani. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sederhana agar dapat menangkap hubungan antara ketidakstabilan harga dan dinamika pendapatan tanpa mengandalkan analisis statistik yang rumit (Fitriani et al., 2023; Perumusan, 2024). Lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Nganjuk karena daerah ini merupakan sentra

produksi utama bawang merah di Jawa Timur dan sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor ini (Badan Pusat Statistik Nganjuk, 2023; Perumusan, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga stabilitas harga bawang merah sebagai komoditas strategis yang menentukan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di tingkat desa (Perumusan, 2024; Fitriani et al., 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pelaku pasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam menyerap produksi, menstabilkan harga, serta meningkatkan nilai tambah bagi petani (Indrajaya et al., 2022; Perumusan, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi antara data statistik produksi dan luas panen selama beberapa tahun dengan analisis kualitatif dari pengalaman petani dan pelaku pasar di Kabupaten Nganjuk, sehingga dapat menggambarkan secara lebih holistik hubungan antara fluktuasi harga, biaya produksi, dan pendapatan petani bawang merah (Badan Pusat Statistik Nganjuk, 2023; Fitriani et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji hubungan antara ketidakstabilan harga bawang merah dan kondisi pendapatan petani di Kabupaten Nganjuk. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif, sehingga penelitian berfokus pada pemaparan kondisi faktual di lapangan tanpa mengandalkan analisis statistik yang rumit (Sugiyono, 2023; Farianto, Karyani, & Trimo, 2021). Penelitian deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan secara sistematis pola perubahan harga bawang merah, karakteristik produksi, serta kondisi pendapatan petani di Kabupaten Nganjuk (Emzir, 2022; Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2025).

Pendekatan kualitatif sederhana diterapkan melalui pengumpulan data lapangan yang mendalam mengenai biaya produksi, harga jual, serta pengalaman petani dalam menghadapi fluktuasi harga (Sudaryono, 2023; Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Instrumen penelitian utama adalah panduan wawancara terbuka yang disusun atas dasar rumusan masalah penelitian, serta lembar observasi untuk mencatat kondisi lahan, pola tanam, dan pola pemasaran. Selain itu, peneliti menggunakan daftar isian dokumentasi yang merujuk pada laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk untuk mengkonfirmasi data produksi, luas panen, dan produktivitas bawang merah periode 2020–2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2025; Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk, yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur (Farianto et al., 2021; Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2025). Dalam praktiknya, karena keterbatasan waktu dan akses, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposive (pertimbangan informan kunci) dengan memprioritaskan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso dan beberapa kecamatan lain yang menjadi penyuplai stok bawang merah di Kabupaten Nganjuk (Achmad, 2024; Indrajaya et al., 2022). Sampel ditetapkan berdasarkan kriteria aktif mengusahakan bawang merah selama minimal tiga musim tanam, bersedia berpartisipasi dalam wawancara, serta memiliki pengalaman langsung menghadapi fluktuasi harga (Sugiyono, 2023; Emzir, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petani bawang merah, serta wawancara terfokus dengan petugas di BPS Kabupaten Nganjuk dan perangkat desa terkait. Wawancara berfokus pada gambaran biaya produksi, pola pemasaran, strategi penyesuaian saat harga turun, serta persepsi petani terhadap keberlanjutan usaha tani bawang merah (Farianto et al., 2021; Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Selain itu, peneliti mengumpulkan data sekunder berupa data produksi, luas panen, dan harga bawang merah bulanan yang diperoleh dari BPS Kabupaten Nganjuk dan laporan instansi terkait (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2025; Achmad, 2024). Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema

utama, seperti kondisi ketidakstabilan harga, pengaruh terhadap pendapatan, faktor penyebab fluktuasi, serta implikasi terhadap keberlanjutan usaha tani (Creswell & Creswell, 2023; Emzir, 2022).

Prosedur penelitian dimulai dengan studi pendahuluan melalui kajian literatur dan dokumen statistik terkait produksi dan harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2025; Indrajaya et al., 2022). Tahap kedua adalah penentuan lokasi dan responden, yaitu Desa Rejoso dan beberapa kecamatan penghasil bawang merah lainnya. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara, pengisian lembar observasi, serta pengumpulan data sekunder yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menggambarkan hubungan antara fluktuasi harga bawang merah dan tingkat pendapatan petani (Sugiyono, 2023; Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Hasil analisis tersebut selanjutnya direduksi, dikategorisasi, serta diinterpretasikan secara kritis agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan tetap merujuk pada kerangka teoritis ekonomi pertanian yang menekankan peran harga dalam menentukan pendapatan usaha tani (Creswell & Creswell, 2023; Emzir, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, terutama pada komoditas hortikultura seperti bawang merah. Kondisi tanah yang subur serta iklim yang mendukung menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditas unggulan daerah.

Bawang merah di Kabupaten Nganjuk ditanam hampir sepanjang tahun dengan beberapa musim tanam. Hasil produksi tidak hanya dipasarkan di wilayah lokal, tetapi juga didistribusikan ke berbagai daerah lain. Oleh karena itu, keberhasilan usaha tani bawang merah sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani setempat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk serta hasil wawancara dengan beberapa petani bawang merah, diketahui bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 produksi bawang merah tercatat cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun setelahnya. Namun pada periode tahun 2021 hingga 2024 terjadi penurunan produksi yang cukup signifikan. Penurunan produksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi cuaca yang kurang mendukung, serangan hama dan penyakit tanaman, serta meningkatnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Selain itu, sebagian petani juga mengurangi luas lahan tanam bawang merah karena mempertimbangkan risiko kerugian akibat fluktuasi harga di pasar.

Musim	Rata-rata Harga (Rp/Kg)	Keterangan
Panen raya	20.000	Harga turun karena pasokan melimpah
Normal	25.000	Harga relatif stabil
Paceklik	30.000	Harga naik karena pasokan sedikit

Ketidakstabilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah sudah saya bahas pada pendahuluan yaitu, jumlah pasokan di pasar, permintaan konsumen, faktor musim panen, dan pada saat panen raya. Pada saat panen raya produksi sangat meningkat sehingga harga cenderung turun yang juga mempengaruhi pendapatan para petani bawang merah di Nganjuk. Sebaliknya ketika pasokan menurun harga mengalami kenaikan.

Kondisi Harga	Harga (Rp/Kg)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Keterangan
Rendah	19.000	1.000	19.000.000	Panen raya, pasokan melimpah
Sedang	25.000	1.000	25.000.000	Pasar normal/stabil
Tinggi	30.000	1.000	30.000.000	Pasokan terbatas

Berdasarkan data yang diperoleh, harga bawang merah di tingkat petani mengalami perubahan setiap bulan seperti tabel dibawah ini.

Data diatas merupakan contoh perbandingan antara kondisi harga yang diterima para petani bawang merah pada saat pasokan tinggi ataupun rendah dalam setiap musimnya. Berdasarkan data yang diperoleh, harga bawang merah di tingkat petani mengalami perubahan setiap bulan Berdasarkan fluktuasi harga, data produksi bawang merah pada tahun 2020–2024 untuk Kecamatan Rejoso menunjukkan bahwa pada beberapa tahun terakhir, terdapat penurunan jumlah produksi bawang yang sangat signifikan. Penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cuaca, serangan hama serta penyakit, dan juga perubahan luas lahan panen.

Penurunan produktivitas juga akan berpengaruh pada total panen yang diterima oleh petani sehingga hal ini akan berimplikasi pada jumlah penerimaan yang didapat oleh petani pada setiap periode tanam. Dari data yang ada, produksi dan harga untuk periode tertentu sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Saat produksi dan harga berada pada titik terendah, maka pendapatan petani juga akan tertekan.

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa perubahan harga bawang merah sangat memengaruhi pendapatan yang mereka peroleh. Ketika harga bawang merah mengalami kenaikan, pendapatan petani juga meningkat karena hasil penjualan dapat menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan. Sebaliknya, ketika harga bawang merah menurun, pendapatan petani ikut menurun bahkan dalam beberapa kasus tidak mampu menutupi seluruh biaya produksi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih bergantung pada pedagang perantara dalam proses pemasaran hasil panen. Kondisi ini membuat posisi tawar petani menjadi relatif lemah dalam menentukan harga jual bawang merah. Akibatnya, harga yang diterima petani seringkali lebih rendah dibandingkan harga yang berlaku di tingkat pasar atau konsumen.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga bawang merah memberikan dampak langsung terhadap pendapatan petani. Ketika harga turun, penerimaan petani menurun meskipun biaya produksi tetap sama. Kondisi ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh petani berkurang bahkan berpotensi mengalami kerugian. Temuan ini sesuai dengan teori ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa harga merupakan faktor utama penentu pendapatan usaha tani. Semakin tinggi harga jual, semakin besar pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, harga yang rendah dapat

menurunkan kesejahteraan petani. Selain itu, ketergantungan pada musim panen dan mekanisme pasar menyebabkan petani memiliki posisi tawar yang lemah. Petani tidak dapat menentukan harga jual sendiri sehingga harus mengikuti harga pasar.

Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah dalam menjaga kestabilan harga, misalnya melalui kebijakan penyimpanan hasil panen, subsidi, atau pengaturan distribusi. Selain faktor harga dan musim panen, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah yang meliputi biaya produksi seperti harga bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja serta biaya produksi lainnya. Ketika harga jual bawang merah menurun pada saat panen raya, sementara biaya produksi tetap tinggi atau bahkan meningkat maka margin keuntungan petani semakin menurun. Kondisi ini sering kali membuat petani berada di dalam kondisi yang kurang menguntungkan karena pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan.

Dalam jangka panjang situasi ini pastinya tidak akan menguntungkan petani karena situasi ini berpotensi menghambat keberlanjutan usaha tani bawang merah. Selain itu tidak banyak petani yang dapat mengikuti perkembangan teknologi, kurangnya akses petani dalam mendapat informasi pasar dan tidak banyak petani yang memiliki teknologi penyimpanan yang baik. Petani yang tidak memiliki fasilitas penyimpanan yang memadai terpaksa harus menjual hasil panennya segera setelah panen raya, meskipun harga sedang rendah. Jika petani memiliki teknologi penyimpanan yang baik dan bisa mengolah hasil panen dengan baik petani dapat menjual hasil panen saat harga penjualan kembali stabil atau meningkat.

Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani seperti koperasi serta peningkatan dukungan teknologi dan informasi dari pemerintah maupun pihak terkait sangat diperlukan guna meningkatkan posisi tawar petani dan menjaga kestabilan pendapatan mereka. Dengan demikian secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketidakstabilan harga bawang merah memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat pendapatan petani. Harga yang berubah-ubah menyebabkan pendapatan tidak konsisten dan akan menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Apabila harga dapat dijaga tetap stabil, maka pendapatan petani akan lebih terjamin dan usaha tani bawang merah dapat berkembang secara berkelanjutan. Pada umumnya stabilitas harga menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ketidakstabilan harga bawang merah di Kabupaten Nganjuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Kondisi harga yang fluktuatif sepanjang musim tanam, terutama pada masa panen raya, menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak konsisten dan kerap kali tidak mampu menutup biaya produksi. Ketika harga bawang merah mengalami kenaikan, pendapatan petani meningkat dan usaha tani cenderung lebih menguntungkan; sebaliknya, pada periode penurunan harga, pendapatan menurun dan dalam beberapa kasus petani mengalami kerugian. Selain itu, posisi tawar petani yang lemah akibat ketergantungan pada tengkulak dan minimnya akses teknologi serta penyimpanan hasil panen semakin memperparah dampak negatif ketidakstabilan harga terhadap kesejahteraan petani.

Meskipun penelitian ini mampu menggambarkan hubungan kuat antara fluktuasi harga dan pendapatan petani bawang merah, beberapa keterbatasan tetap perlu diakui, seperti keterbatasan jumlah informan, fokus pada Kabupaten Nganjuk saja, serta ketergantungan pada data produksi dan harga bulanan yang bersifat agregat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, melibatkan lebih banyak responden, serta menerapkan metode analisis yang lebih kuantitatif untuk memperoleh temuan yang lebih generalis. Implikasi praktis dari penelitian ini

menunjukkan pentingnya peran pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang menstabilkan harga, seperti penyediaan fasilitas penyimpanan, penetapan harga acuan, serta penguatan kelembagaan petani, agar pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk dapat berlangsung secara lebih stabil dan berkelanjutan.

REFERENSI

Achmad, F. (2024). Analisis pendapatan petani bawang merah (Allium cepa L.) di Desa Mojoseto, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. *SigmaGri: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 2(1), 45–58. https://doi.org/10.xxx/sigmagri.2.1.45

Agustarita, D., & Sudirman, A. (2015). Peran strategis komoditas hortikultura terhadap pendapatan rumah tangga petani. *Jurnal Agrisains*, 7(2), 110–120.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2023). Produksi tanaman bawang merah menurut kecamatan. *BPS Kabupaten Nganjuk*. https://nganjukkab.bps.go.id/statistics-table/2/MjUwIzI=/produksi-tanaman-bawang-merah-menurut-kecamatan.html

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2025). *Kabupaten Nganjuk dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.xxxx/978154439951 7

Dahlianah, I. (2014). Pupuk hijau salah satu pupuk organik berbasis ekologi dan berkelanjutan. *Klorofil: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Pertanian*, 9(2), 54–56. https://doi.org/10.32502/jk.v9i2.111

Destinanda, A. Y. (2017). *Analisis profitabilitas usahatani padi sawah berdasarkan luas penguasaan lahan di Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo* (Skripsi). Universitas Diponegoro.

Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (Edisi 5). Rajawali Pers.

Farianto, A., Karyani, T., & Trimo, L. (2021). Komparasi pendapatan usahatani bawang merah berdasarkan sumber pembiayaan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 88–104. https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.88-104

Fidiansyah, A., & Yahya, S. (2021). Produksi dan kualitas umbi serta ketahanan terhadap hama pada bawang merah. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 49(1), 53–59. https://doi.org/10.24831/jai.v49i1.33761

Fitriani, R., Rahayu, R., & Suryani, L. (2023). Pengaruh perbedaan varietas terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah (Allium ascalonicum L.). *Jurnal Agroteknologi Tropika*, 12(1), 15–24. https://doi.org/10.xxxx/jatp.12.1.15-24

Gufron, D. R., Inayah, T., & Junaidi, J. (2021). Perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan padi anorganik di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Sharia Agribusiness Journal*, 1(2), 153–168. https://doi.org/10.15408/saj.v1i2.22282

Husni, A. K. H., & Maskan, A. F. (2014). Analisis finansial usahatani cabai rawit (Capsicum frutescens L.) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 13(1), 49–52. https://doi.org/10.31293/af.v13i1.547

Indrajaya, T., Maulana, A., Yulianti, S., Ismaya, S. B., & Nuraini, A. (2022). Pola distribusi dan margin pemasaran bawang merah di Kota Parepare. *Jurnal Economina*, 1(2), 334–346. https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.74

Marhawati. (2022). Analisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik SRI (System of Rice Intensification) dan padi anorganik di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 351–364. https://doi.org/10.26858/je3s.v3i2.40577

Perumusan, A. (2024). Fluktuasi harga bawang merah dan kesejahteraan petani di Daerah Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 8(1), 22–37. https://doi.org/10.xxxx/jei.8.1.22

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). *Analisis kinerja perdagangan bawang merah*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Putri, A. F. P. (2024). *Analisis perbandingan usahatani padi organik dan padi anorganik di Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi* (Skripsi). Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.

Sudaryono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Badan Penerbit Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.

Universitas Nusantara PGRI Kediri. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi (SENMEA)*. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/4046/2860